

Received : 17-05-2021
Revised : 27-06-2021
Published : 29-07-2021

Optimalisasi Layanan Bimbingan Klasikal dengan *Model Problem-Based Learning* untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa SMP

Amirotun Solikhah
SMPN I Bantul, Indonesia
solikhah.amiroton@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dengan model *Problem-based Learning* dapat mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Responden penelitian ini terdiri dari siswa kelas VIII berjumlah 24 anak yang diperoleh dari hasil penjarangan siswa sebanyak 300 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes prestasi belajar dan dokumentasi. Metode dalam penelitian ini menggunakan dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Karena situasi pandemi *covid*, siklus kedua dilaksanakan melalui *zoom meeting*/ layanan jarak jauh. Adapun diskusi kelompok dilaksanakan cukup beranggotakan 2 anak melalui *whatsApp* /*video call*. Analisa data statistik penelitian ini menggunakan rumus *t-test* untuk menguji perbedaan hasil *pretest* dengan *posttest*. Kesimpulan penelitian ini pelaksanaan layanan bimbingan klasikal melalui metode *problem-based learning* optimal serta dapat mengatasi perilaku *bullying*. Hal itu terbukti dari perolehan skor rata-rata post test siklus pertama dengan kedua mengalami penurunan -0,076. Data yang lain, sebelum ada tindakan ada 19 anak hampir sering sekali melakukan *pembullying*, 3 anak sering dan 2 hampir sering melakukan *pembullying*. Setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal melalui model *problem-based learning* terdapat 12 anak sama sekali tidak melakukan *pembullying*, 3 anak pernah dan 9 anak kadang pernah melakukan *pembullying*. Selanjutnya rata-rata nilai diskusi kelompok siklus pertama dengan siklus kedua mengalami peningkatan 13,75. Sedangkan rata-rata nilai individu siklus pertama dan siklus kedua juga meningkat 11,46. Makna penurunan berarti perilaku *bullying* di sekolah teratasi. Sedangkan makna peningkatan diartikan bahwa layanan klasikal dengan model *problem-based learning* kegiatan siswa lebih optimal. Dengan demikian layanan klasikal melalui model *problem-based learning* yang dilaksanakan dengan optimal dapat mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

Kata kunci: layanan klasikal; *problem-based learning*; *bullying*



PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat untuk memperoleh pendidikan. Di lembaga tersebut terdapat beberapa sumber belajar. Masing-masing sekolah mengupayakan melengkapi fasilitas agar peserta didik memperoleh ilmu yang optimal. Untuk memperlancar proses belajar mengajar, antara sekolah dengan wali murid terjadi kesepakatan agar saling memantau perkembangan baik pribadi, belajar ataupun sosialnya. Hal tersebut sangat penting karena prestasi yang baik, dan maksimal ditunjang dengan adanya kenyamanan belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Setiap orang tua mengharapkan putera puterinya senang belajar di sekolah. Hambatan yang dialami para peserta didik antara lain adanya *bullying* pada siswa. *Bullying* merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul di dunia pendidikan, di mana perilaku tersebut termasuk agresif diantaranya menyakiti secara fisik maupun psikhis. (Firdaus, 2019). Siswa yang tidak nyaman karena mendapat kekerasan dari temannya, terdeteksi dari kegiatan proses belajar mengajar yang tidak lancar. Mereka terganggu di dalam kegiatan sosial dan belajarnya. Beberapa anak sulit berbicara, tidak konsentrasi bahkan sampai malas tidak mau sekolah (Cahyani, 2017) mengatakan yang intinya bahwa kasus *bullying* baru teridentifikasi oleh guru, atau apabila korban telah mengalami gangguan psikologis berat, misalnya trauma, takut terus menerus, pemukulan, perusakan atau perampasan barang.

Beberapa kasus ekstrem yang pernah terjadi bahkan korban terlanjur menganiaya diri sendiri. Korban *bullying* lebih memilih untuk menghindari teman yang suka mengganggu, mereka juga menginginkan hubungan sosial yang baik sesama teman (Akbar, 2013). Selanjutnya kami menyebarkan angket untuk mengetahui sejauhmana perilaku *bullying* yang dialami siswa. Dari 300 angket, yang sering sekali mengalami korban *bullying* dan sebagai pelaku 2 anak, yang sering sekali sebagai pelaku ada 4 anak. Selanjutnya siswa yang sering sebagai pelaku *bullying* ada 18 anak. Peneliti memutuskan mengadakan penelitian terhadap siswa yang sering dan bahkan sering sekali melakukan *bullying*. Dari hasil tersebut kami merencanakan melaksanakan layanan klasikal terhadap 24 siswa sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Siswa sebagai korban dan pelaku dijadikan satu kelas, yang dinamai kelas Herucakra.

Herucakra adalah tokoh wayang yang kuat, menghayati dan bersatu dalam kesatuan. Peneliti melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran. Pelaksanaannya guru bimbingan konseling/ peneliti minta jam pelajaran kepada beberapa guru mata pelajaran. Hal tersebut karena guru bimbingan konseling tidak ada jatah masuk kelas. Peran utama *bullying* adalah pelaku, korban dan saksi mata Saksi mata yang juga diabaikan, tanpa ada penanganan membuat mereka potensial menjadi korban dan pelaku *bullying* berikutnya. Pelaku perilaku *bullying* perlu diingatkan dan diperhatikan, supaya mereka mau menghargai atau memahami orang lain (Cahyani, 2017).

Peneliti berharap agar para siswa yang dijadikan penelitian mengendalikan diri supaya tidak berlanjut melakukan pembullyingan melalui media sosial. Berita media (*youtube*, 2021), enam siswa SMP di Cilacap pada hari Selasa, 29 Desember 2020 melakukan pembullyingan terhadap dua temannya sendiri. Dalam video tersebut pelaku melakukan kekerasan di jalan. Karena orang tua korban tidak terima maka kasus tersebut diserahkan ke polisi, apalagi pelaku masih di bawah umur. Berita yang hampir sama bahwa pada bulan Januari 2021 seorang siswi Sekolah Menengah Pertama di Gresik melakukan pembullyingan terhadap temannya di lantai 2 yang alasannya karena korban dituduh merebut pacarnya. (*youtube*, 2021). Karena viral di media sosial maka pelaku bisa segera ditangkap dan selanjutnya perkara ditangani polisi setempat. Peneliti berharap perilaku *bullying* tidak berkelanjutan. Siswa sebagai pelaku

bullying diharapkan menyadari jika perbuatan tersebut merugikan orang lain. Selanjutnya berniat dan berupaya tidak mengulanginya lagi. Sedangkan sebagai korban *bullying* menata hati, memahami, berusaha menerima dan memaafkan teman yang sudah memperlakukan *bullying* terhadap dirinya.

Selanjutnya mereka yang mengetahui ada perlakuan *bullying* bisa mengingatkan atau melaporkan kepada bapak/ ibu guru di sekolah tersebut. Pada awalnya, nampak siswa tidak menyadari bahwa dirinya sebagai pelaku *bullying*. Tindakan *bullying* yang dilakukan terhadap temannya antara lain mengejek, menyebut nama sapaan, meremehkan. Kemudian *bullying* fisik dalam bentuk menarik kerah baju, mendorong, serta memukul teman. *Bullying* dibagi menjadi 3 jenis yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan psikologis (Sugriyanti, 2010).

Kenyataan di sekolah Menengah Pertama, hal-hal yang dilakukan siswa sebagian besar berupa, mengejek, menyebut nama teman dengan julukan, mentertawakan, mencolek. Kalau yang lebih diwaspadai jika ampai mengancam, memeras uang. Dan lebih dipantau lagi jika sering melakukan perundungan fisik dan juga lewat media sosial. Mengapa anak-anak bisa menjadi korban *bullying*? (Argiati, 2010) menyatakan bahwa anak sebagai korban *bullying* di sekolah dikarenakan kurang konsentrasi belajar. Mereka kehilangan kepercayaan diri, stres, gugup, takut, tegang dan trauma berkepanjangan. Semakin sering siswa mengalami *bullying* di sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat depresinya (Ramadhani & Retnowati, 2013). Hasil penelitian menunjukkan *bullying* berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja, di mana depresi tersebut bisa mengakibatkan perilaku bunuh diri atau melukai diri sendiri. (Matraisa Bara, 2014). Tiga bentuk perilaku *bullying* antar lain fisik, verbal dan psikologis. (Viola Amanda dkk, 2020)

Jenis perilaku *bullying* terbanyak pada *bullying* fisik. Sedangkan lokasi yang digunakan melakukan *bullying* yaitu di ruang kelas (Abdurazak dkk). Selanjutnya pada bulan januari sd April 2019 jenis kasusnya yaitu, kasus kekerasan fisik serta terdapat kasus *bullying* dan kasus *bullying* terhadap guru (Sadiyah, 2020). *Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan sesama teman sebaya. Hal itu dapat dicegah melalui pendidikan karakter (Yuyarti, 2018).

Penurunan perilaku *bullying* apabila komponen sekolah terjadi kerjasama dalam penyampaian materi anti *bullying* ((Aryuni, 2017). Adapun salah satu layanan kelas untuk mengatasi *bullying* yaitu kegiatan layanan klasikal melalui model *problem-based learning*. Bimbingan klasikal merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan di kelas (Saron, 2014).

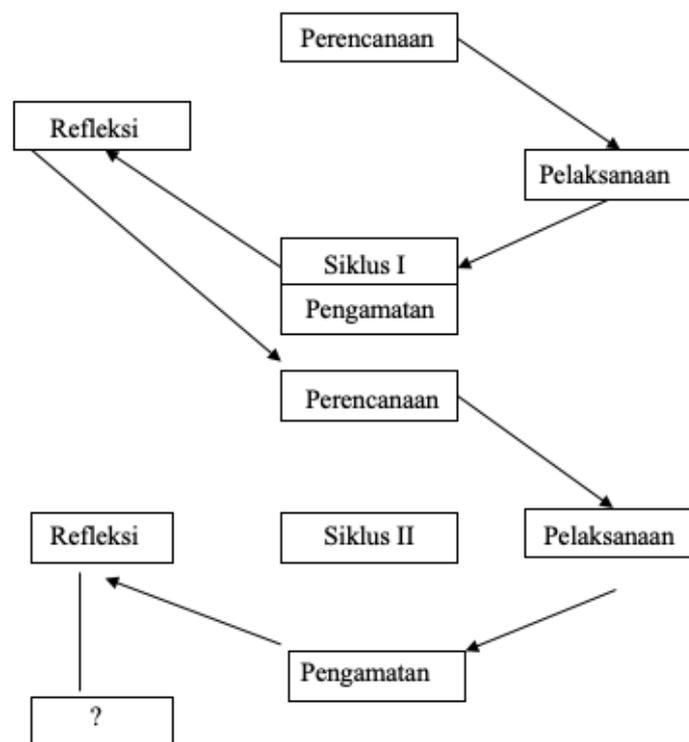
Tujuan pelayanan bimbingan dan konselin antara lain menumbuhkan aktivitas dalam mengembangkan potensi siswa agar mencapai tugas-tugas perkembangannya. Materi yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pola pikir, wawasan, sikap, dan keterampilan serta perilaku yang baru sehingga mencapai kesuksesan dalam hidup dimasa yang akan datang (Fanistika, 2013). Sedangkan langkah-langkah bimbingan klasikal antara lain, mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap minggu, dan mempersiapkan materi, menyusun rencana pelaksanaan layanan dan mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan. Kemudian pelaksanaan terdiri dari melaksanakan layanan bimbingan klasikal, mendokumentasikan dan mencatat peristiwa yang perlu perbaikan. berikutnya evaluasi dan tindaklanjut yaitu evaluasi proses dan hasil (Kemendikbud, 2017).

Adapun *problem-based learning* adalah metode yang sangat memungkinkan untuk diterapkan dengan berdasarkan pertimbangan karakteristik siswa yang tergolong cukup kooperatif. (Aldiyah, 2017). Pendapat lainnya (Trianto, 2010) menjelaskan bahwa pengajaran

problem-based learning merupakan suatu pendekatan yang efektif dan siswa dituntut berpikir tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. *Problem-based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah serta meningkatkan prestasi belajar siswa (Mulyani, 2020). Dalam menerapkan *problem-based learning*, guru membuat perencanaan tertulis tentang langkah-langkahnya, misal jenis kegiatan, jadwal pelaksanaan serta perangkat yang dibutuhkan (Nurunafiah, 2014). Penerapan PBL yaitu meningkatkan kreatif siswa (Abdurrozak dkk, 2016). Setiap pembelajaran dengan *problem-based learning* selalu diawali dengan adanya masalah (Fatimah Adapun (Indah dkk, 2016) model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah secara langsung yaitu *model problem-based learning*. Karena dalam PBL bertujuan supaya siswa menerima hak otonom dalam belajar. Layanan bimbingan klasikal perlu dioptimalkan. Optimal berarti melakukan sesuatu kegiatan yang terbaik (KBBI, Depdikbud, 1997). Peneliti berharap agar pelaksanaan layanan bimbingan klasikal melalui *problem-based learning* dapat optimal. Untuk itu alangkah baiknya pelaksanaan klasikal dengan model *problem-based learning* diperhatikan tahap-tahapnya. Hal itu bisa berupa pemberian tugas kelompok dan individu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan Bimbingan Konseling melalui layanan bimbingan klasikal dengan model *problem-based learning*. Penelitian dilaksanakan melalui 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun langkah-langkah dalam setiap siklus seperti diutarakan Suharsimi Arikunto dkk dalam bukunya Penelitian Tindakan Kelas (2008:16) sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Siklus pertama meliputi empat tahapan.

a) Perencanaan tindakan: menyusun rencana pelaksanaan layanan dan kelengkapannya, yaitu materi, media, lembar kerja siswa, lembar observasi guru dan perangkat evaluasi layanan.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan: pertemuan pertama menayangkan power point, diskusi kelompok, presentasi, dan menyimpulkan. Pada pertemuan kedua mengulas hasil kelompok, menayangkan materi *power point*, tanya jawab dan memberi tugas individu. Langkah – langkah *metode Problem-based Learning* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- 1) Guru bimbingan konseling memberi pre tes
- 2) Guru bimbingan konseling menyampaikan tujuan yang ingin dicapai kepada para siswa pada awal layanan
- 3) Guru bimbingan konseling menyampaikan dan menjelaskan materi lewat power point
- 4) Guru mengelompokkan siswa menjadi 4 kelompok
- 5) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang diberikan dari guru.
- 6) Setiap kelompok diarahkan untuk mencatat semua masukan/jawaban yang diperoleh dari siswa.
- 7) Masing-masing kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusi secara acak kemudian teman kelompok lainnya menyimak, atau memberi masukan.
- 8) Guru dan para siswa membuat kesimpulan dari permasalahan yang dikerjakan masing-masing kelompok.

c) Observasi: Observasi berisi catatan keaktifan siswa, perhatian siswa, partisipasi siswa dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses layanan. Catatan lapangan adalah semua catatan yang dibuat oleh peneliti dan observer mengenai apa saja yang terjadi selama proses penelitian. Hasil tes adalah nilai/skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes setelah dilakukan tindakan.

d) Merefleksi adalah apakah hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap siswa baik pernah sebagai pelaku atau korban *bullying* di kelas. Hal tersebut diketahui dengan membandingkan hasil pre tes dengan pos tes. Penekanan pada siklus pertama ini adalah merefleksi pengendalian *bullying* fisik maupun verbal.

Siklus kedua juga melalui 4 tahapan:

a) Perencanaan:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan layanan jarak jauh
- 2) Merancang metode dan scenario layanan jarak jauh sesuai tujuan yang diharapkan
- 3) Membuat dan menyiapkan aplikasi *online* kelas
- 4) Membuat alat pedoman observasi

b) Pelaksanaan Tindakan:

- 1) Siswa mengikuti online kelas dengan menyimak penjelasan materi lanjutan *bullying* dalam power point serta kegiatan yang dilaksanakan setelah online kelas
- 2) Siswa dibagi kelompok oleh guru, masing-masing kelompok 2 siswa.
- 3) Guru memberi tugas kepada siswa secara berkelompok, dikerjakan melalui *whatsApp* / *video call*.
- 4) Siswa mengerjakan tugas menganalisa video, mempraktekkan metode *Problem-based Learning*
- 5) Hasil Kerja Kelompok dikirim secara individu melalui *whatsApp* atau email
- 6) Siswa mengikuti *online* kelas pertemuan yang kedua dengan diawali doa ,menyapa kesehatan peserta didik dan mengingatkan tetap menjaga protocol kesehatan.
- 7) Guru mengulas hasil kerja kelompok siswa serta memberi kesan moral dari video (tugas kelompok)
- 8) Guru menayangkan *power point* lanjutan materi sebelumnya.
- 9) Guru menjelaskan materi pada *power point*
- 10) Guru memberi tugas individu lewat link yang dikirim di *whatsApp* grup.
- 11) Guru menyimpulkan dan memberi pesan moral tentang perlunya menghargai orang lain.
- 12) Guru memberi evaluasi pos tes lewat *whatsApp* grup.

c) Observasi

Observasi dilaksanakan pada waktu layanan klasikal berlangsung. Sewaktu layanan klasikal berlangsung observer mengadakan observasi dan menuliskan hasilnya dalam lembar evaluasi. Observasi berisi catatan keaktifan siswa, perhatian siswa, partisipasi siswa dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses layanan di kelas. Catatan lapangan adalah semua catatan yang dibuat oleh peneliti dan observer mengenai apa saja yang terjadi selama proses penelitian.. Hasil tes adalah nilai/skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes setelah dilakukan tindakan.

d) Refleksi

Merefleksi yaitu mengamati hasil penelitian apakah ada perubahan perilaku pada siswa. Model design dalam penelitian ini lebih menggunakan model *one grup pre test and post test design*, yaitu menggunakan satu kelompok subyek serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subyek. Design ini dapat digambarkan sebagai berikut

Design Penelitian

01 x 02

Keterangan :

01 = Pre test

02 = Post test

x = Perlakuan

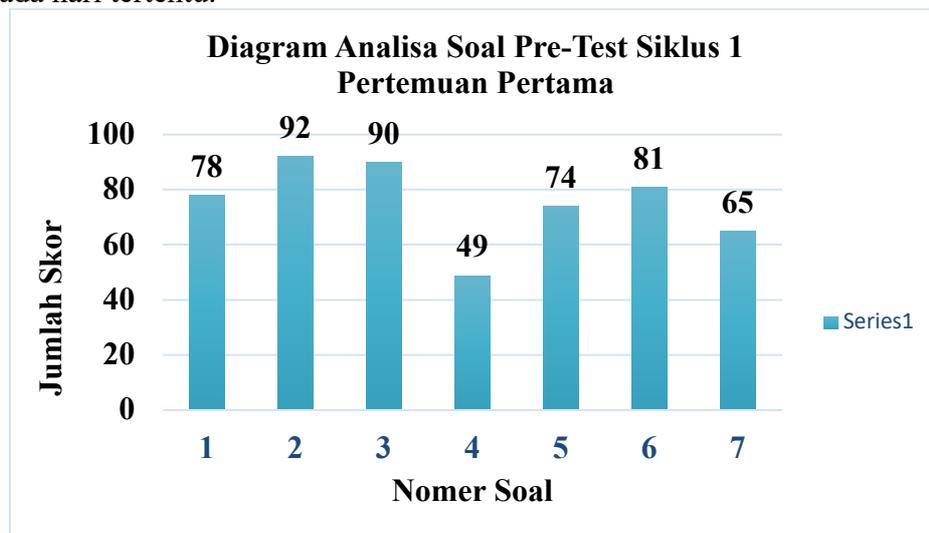
(Sumber : Sugiyono, 2016)

Tahap Pre test : diberikan untuk mengetahui kondisi awal perilaku *bullying* di sekolah. Selanjutnya pelaksanaan layanan klasikal dengan model *Problem-based Learning*, subyek diberi post test untuk mengetahui perubahan tingkat *bullying* di sekolah. Analisis data pendukung antara lain, menggunakan metode observasi, angket, dokumentasi

Indikator dalam penelitian ini yaitu dari 24 siswa yang diteliti apabila sebelum ada tindakan sering melakukan perundungan terhadap teman di sekolah, maka setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan model *problem-based learning* mengalami pengurangan sehingga tidak lagi sering melakukan perundungan atau tidak pernah lagi melakukan. Apabila siswa yang diteliti memperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar kelompok maupun individu mencapai 78

HASIL

Hasil tindakan yang dilakukan peneliti terdiri dari 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setelah kegiatan layanan selesai, ada salah satu peserta didik yang menyampaikan permasalahan pribadi. Jenis permasalahan tersebut bahwa klien merasa sangat terganggu dengan perilaku temannya, yaitu di media sosial masih sering diejek, dicela. Guru menghargai keberanian dan kejujuran siswa tersebut. Selanjutnya terjadi kesepakatan untuk konseling individu pada hari tertentu.



Gambar 2. Diagram nilai

Tabel 1. Nilai Dikusi Kelompok

NAMA KELOMPOK	NAMA	NILAI
Gatotkaca	DBE	80
	AKB	80
	ARJ	80
	MEJ	80
	AHB	80
	RRJ	80
Bima	AHG	75
	NKE	75
	FAF	75
	MRJ	75
	SME	75
	SQE	75
Antasena	BDA	80
	MEA	80
	NHA	80
	MGS	80
	AGB	80
	SQG	80
Wisanggeni	HFE	75
	RNE	75
	AMC	75
	NSJ	75
	FB	75
	RIE	75

Hasil observasi kegiatan siswa diperoleh jumlah skor 27 dengan nilai rata-rata $27:10=2,7$. Hal yang perlu ditekankan pada siswa yaitu siswa kurang aktif bertanya dan menjawab, siswa kurang aktif berdiskusi dan siswa kurang menghargai temannya saat berbicara. Perolehan nilai hasil observasi dari observer siklus pertama pertemuan pertama adalah 47 dengan nilai rata-rata $47 : 16 = 2,937$. Permasalahan yang perlu dibenahi yaitu dalam pemberian motivasi maupun penyampaian tujuan layanan. Perencanaan Tindakan Siklus Pertama Pertemuan kedua.

Berdasarkan temuan hasil obseravasi mengenai rencana pelaksanaan layanan maka peneliti merencanakan layanan klasikal sebagai berikut:Menyiapkan dan merevisi rencana pelaksanaan layanan. Menyiapkan materi serta soal evaluasi individu.Memilih waktu yang tepat. Peneliti minta ijin kepada beberapa guru mata pelajaran agar anak-anak terlampir (24 nama - nama siswa yang diteliti) mengikuti kegiatan layanan klasikal yang sudah direncanakan waktunya.

Pada pertemuan kedua perolehan nilai observer hasil observasi kegiatan siswa diperoleh skor 28 dengan perolehan skor 70,0. Kemudian hasil observasi guru memperoleh 29, perolehan nilai skor 72,90. Dari pe.rolehan tersebut ada peningkatan kemampuan dalam pemberian layanan kegiatan klasikal. Namun belum mencapai nilai mutu baik.

Pada siklus pertama pertemuan kedua diperoleh data dari observer bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan klasikal dengan model *problem-based learning* belum terlihat maksimal peningkatannya. Diantaranya dalam menyampaikan tujuan, memberikan kesempatan kelompok untuk bertanya, dalam memotivasi siswa baru mendapat nilai cukup. Hal yang masih ditingkatkan yaitu pada saat menayangkan power point agak lama , karena ada gangguan media. Sebelum pelaksanaan perlu dicek LCD nya. Selain itu saat membagi soal individu maupun soal

post test agak sedikit riuh kondisi siswa. Kebiasaan siswa kurang senang ketika menerima tugas / mengerjakan soal. Dalam hal ini guru perlu meningkatkan diri atau mencari kiat bagaimana cara yang tepat agar siswa selalu senang mendapat tugas apapun dari guru.

Berdasarkan hasil amatan observer baik observasi belajar siswa dan observasi pengelolaan kelas serta guru belum mencapai nilai baik. Guru perlu meningkatkan diri di dalam mengelola kelas sehingga siswa lebih konsentrasi, sungguh-sungguh serta aktif mengikuti kegiatan belajar.

Selanjutnya hasil pos test menunjukkan masih ada 3 anak yang sering melakukan pembullyian dan 21 anak yang masih pernah melakukan pembullyian. Selain itu rata-rata hasil evaluasi kelompok menunjukkan 77,5 dan rata-rata hasil evaluasi individu menunjukkan 76,6. Hasil pos test, evaluasi kelompok, dan evaluasi individu belum mencapai kriteria keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan demikian maka kegiatan siklus berlanjut pada siklus yang kedua.

Hasil observasi siswa pada siklus II pertemuan pertama adalah, pada indikator 1,5,6, 7, 8,9,dan 10 memperoleh skor 4 dengan nilai mutu (sangat baik). Hal tersebut karena sudah mengikuti yang kegiatan siklus yang pertama sehingga ada peningkatan. Untuk indikator no 2, 3, 4 dan memperoleh skor 3 dengan nilai mutu (baik). Adapun perolehan skor penilaian guru dari observer yaitu, indikator 1,2,3,4,,8,9,10, 11,12 guru mendapatkan skor 4 berarti guru dalam melaksanakan kegiatan layanan sudah sangat baik. Sedangkan indikator 5 , 6 dan 7 guru mendapatkan skor 3, menandakan dalam melaksanakan kegiatan layanan sudah baik. Dengan perolehan skor tersebut sudah ada peningkatan bila dibandingkan dengan perolehan skor pada siklus pertama pertemuan pertama dan kedua.. Namun demikian guru tetap harus meningkatkan kompetensi diri.

Sejak awal zoom meeting , guru mengajar sambil menyempatkan membaca tulisan yang dikirim siswa pada kolom percakapan. Ketika tulisan tersebut terbaca, ternyata beberapa kiriman menuliskan tentang hambatan siswa saat awal bergabung. Guru/ peneliti siap menindaklanjuti kerjasama dengan kolaborator agar membantu mengatasi hambatan tersebut. Peneliti/guru berusaha mengevaluasi dan memperbaiki pada siklus kedua pertemuan kedua ini berdasarkan masukan dari observer dan refleksi penulis sendiri. Misalnya jumlah anggota kelompok. siklus pertama 6 anak. Untuk mengefektifkan dan mengingat situasi pandemi covid-19, maka jumlah anggota kelompok cukup 2 anak..

Bentuk soal evaluasi kelompok juga menyesuaikan situasi dan mengikuti perkembangan teknologi. Bentuk evaluasi kelompok adalah siswa membuka Link yang diinformasikan dan dikirim melalui grup kelas istimewa. Tugas anak-anak menonton video tersebut, mencermati kemudian mengalisa permasalahannya,selanjutnya menjawab pertanyaan tertulis (essay)secara berdiskusi kelompok.

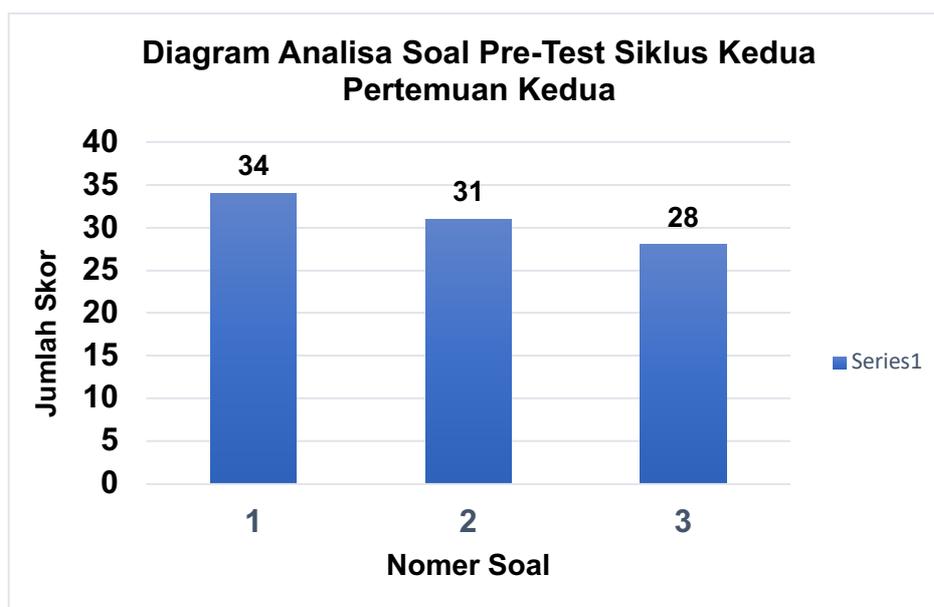
Hasil observasi dari peneliti/ guru bahwa siswa yang tidak mengikuti Zoom meeting disebabkan karena beberapa hal antara lain 2 anak karena susah sinyalnya, 1 anak karena *handphone* milik orang tua (belum pulang kerja), 1 siswa karena tertidur, 1 siswa karena pergi mengikuti kegiatan orang tua, 1 siswa karena *handphone* belum ada aplikasi *zoom*. Pertemuan berikutnya ada perbaikan dengan mengingatkan siswa agar mengatur waktu dengan baik agar tidak tertidur dan berada di rumah, *mendownload* aplikasi, dan orang tua mengutamakan kegiatan pendidikan anak dengan mengupayakan *handphone*.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua beberapa siswa terlihat lebih antusias dalam menyelesaikan permasalahan. Bagi siswa yang kurang antusias atau kurang merespon ternyata ada kendala dalam online zoom meeting. Pada saat zoom meeting berlangsung maupun setelah berlangsung, beberapa siswa menyampaikan kendala. Adapun kendala yang masih dihadapi antara lain, sinyal terputus atau tidak ada sinyal sama sekali. Selanjutnya guru menutup layanan dengan memberikan kesimpulan, penguatan, dan penegasan.

Adapun Hasil Tes Individu Adalah

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Individu

NILAI	JUMLAH SISWA	JUMLAH NILAI
100	7	700
90	8	720
80	9	720
		89,16



Gambar 3. Diagram nilai

Dengan demikian dapat peneliti sampaikan bahwa, pada indikator 1,2, 3, 4 5,6, 7, 8,9,dan 10 memperoleh skor 4 dengan nilai mutu (sangat baik). Hal tersebut karena sudah mengikuti yang kegiatan siklus yang pertama dan siklus kedua pertemuan pertama sehingga ada peningkatan secara menyeluruh..Namun demikian guru perlu mempertahankan dan masih selalu meningkatkan.

Adapun perolehan skor penilaian guru dari observer yaitu, indikator 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12 guru mendapatkan skor 4 berarti guru dalam melaksanakan kegiatan layanan sudah sangat baik. Dengan perolehan skor tersebut semua aspek sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan perolehan skor yang dilaksanakan pada 3 kali pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan deskripsi dan hasil analisis siklus II, ternyata model layanan klasikal dengan model *Problem-based Learning* dapat meningkatkan siswa dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti layanan dan keaktifan siswa selama proses layanan berlangsung. Bukti lainnya yaitu rata-rata nilai baik evaluasi kelompok maupun individu mengalami peningkatan. Adapun nilai pre-test dengan pos-test yang dicapai siswa juga mengalami perubahan penurunan. Makna mengalami penurunan diartikan sebelum ada kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan model *Problem-based Learning*, hampir semua siswa sering melakukan bullying, namun setelah mendapatkan layanan melalui PBL perilaku bullying menjadi berkurang. Sejumlah 12 anak tidak pernah lagi melakukan pembullying, 3 anak masih melakukan pembullying dan 9 anak kadang pernah melakukan pembullying. Karena kriteria keberhasilan sudah tercapai maka siklus yang kedua ini sudah dihentikan.

Kalau hubungannya dengan karakter, peneliti lebih luas amatannya saat pelaksanaan siklus pertama. Observer pun berkontribusi banyak dalam amatan terhadap layanan. Namun dalam siklus kedua peneliti tetap berusaha dalam memberikan pengamatan peserta didik. Oleh karena itu hasil amatan observer dan peneliti antara siklus pertama dengan kedua kurang bisadiperbandingkan. Sebab siklus pertama melalui tatap muka sedangkan siklus melalui daring /online. Namun melihat/ mencermati juga menilik hasil evaluasi ada peningkatan maka pesan moral peneliti sampaikan melalui whatsapp kelas istimewa.

PEMBAHASAN

Siklus 1 pelaksanaan tindakan diadakan dalam dua kali pertemuan. Adapun temuan yang diterima oleh peneliti yaitu, Sebelum pra tindakan hasil pre test menunjukkan sejumlah 19 anak hampir sering sekali melakukan pembullying terhadap teman-temannya. Kemudian sejumlah 3 anak termasuk sering melakukan pembullying dan 2 anak tergolong hampir sering melakukan pembullying. Kemudian hasil pos test menunjukkan bahwa masih ada 3 siswa yang sering melakukan pembullying dan 21 siswa yang masih pernah melakukan pembullying di sekolah. Adapun hasil penilaian diskusi kelompok pada siklus 1 yaitu dua kelompok memperoleh nilai di atas angka 78. Sedangkan dua kelompok lainnya masing-masing memperoleh nilai di bawah angka 78. Kemudian hasil penilaian individu pada siklus 1 pertemuan kedua yaitu, 20 anak yang mendapat nilai di atas 78 dan 4 anak mendapat nilai di bawah 78.

Peneliti mengumpulkan hasil amatan dari observer baik amatan terhadap siswa maupun terhadap guru. Diperoleh hasil sebagai berikut, hasil observasi siswa pada pertemuan pertama mendapat skor 27. Jadi skor perolehannya 67,5 atau nilai angka yang dicapai 2,7 yang berarti nilai mutu lebih dari cukup. Kemudian hasil observasi pengelolaan terhadap guru skor yang didapat 47, dan skor perolehannya 73,4 atau nilai angka yang dicapai yang dicapai 2,9 dengan nilai mutu lebih dari cukup/ belum baik.

Dalam pertemuan pertama hal yang perlu diperhatikan diperbaiki antara lain guru kurang perhatian dalam mengelola kelas, sehingga beberapa siswa nampak kurang konsentrasi dalam mengikuti layanan. Situasi kelas kurang kondusif. Pada saat pembagian kelompok diskusi keadaan kelas Nampak riuh. Sebagian siswa tidak merasa nyaman menjadi bagian dari kelompoknya. Ketika diskusi kelompok berlangsung, beberapa siswa dalam kelompok tersebut kurang aktif berdiskusi. Hal itu kemungkinan jumlah anggota kelompok yang banyak sehingga sebagian siswa kurang merasa mempunyai tanggungjawab dalam mengikuti kegiatan

Sedangkan pada pertemuan kedua hasil observasi siswa menunjukkan skor 28 sehingga skor perolehan 70,0 dengan nilai angka 2,8 yang berarti nilai mutu lebih dari cukup. Kemudian hasil observasi pengelolaan kelas dan guru dalam kegiatan layanan skor yang diperoleh 34 sehingga skor perolehan menjadi 72,9 dengan nilai angka 2,9 yang berarti nilai lebih dari cukup atau belum mencapai baik.

Dari hasil amatan tersebut, kekurangan bagi siswa pada siklus pertama pertemuan kedua antara lain sebagian siswa berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran atau menayangkan materi *Power Point*. Di samping itu siswa belum sepenuhnya mempunyai minat / keinginan untuk menuangkan idenya secara lisan. Dalam menyimpulkan materi siswa perlu sering diberi motivasi.

Pada siklus pertama ini masukan observer secara administrasi yaitu lembar soal pre test perlu dicantumkan rubrik penilaian hasil belajar afektif siswa sehingga siswa memahami skor yang diperoleh ketika mengisi instrument. Kemudian evaluasi dari peneliti sendiri yaitu Rencana Pelaksanaan Layanan pada pertemuan pertama belum memperjelas ciri Rencana Pelaksanaan Layanan *Higher Order Thinking Skill*. Selanjutnya peneliti merevisi dengan menambah tulisan pada kalimat tertentu antara lain Religius, gotong royong, Nasionalisme, dan budaya.

Dari uraian di atas termasuk hasil pre tes dengan post pada siklus I yang menunjukkan bahwa masih ada 3 siswa yang sering melakukan bully dan 21 siswa masih pernah melakukan bully di sekolah maka siklus ini belum bisa dihentikan. Karena salah satu indikator keberhasilan penelitian ini siswa yang diteliti tidak lagi melakukan bully di sekolah. Oleh karena itu peneliti melanjutkan kegiatan layanan klasikal pada siklus II.

Pada siklus II layanan klasikal dengan teknik *Problem-based Learning* dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 13 April 2020 dan Selasa, 21 April 2020. Pelaksanaan Layanan siklus melalui jarak jauh. Hal tersebut karena mulai hari Senin, 23 Maret 2020 kegiatan belajar mengajar melalui daring (Situasi masa pandemi Covid-19). Oleh karena itu layanan klasikal dan pengambilan data yang kami lakukan melalui jarak jauh (daring). Hal tersebut sudah diijinkan oleh Bapak kepala sekolah. Adapun pelaksanaan layanan klasikal dilakukan dua kali yaitu berlangsung hari Senin, 13 April 2020 dan hari Selasa, tanggal 21 April 2020.

Layanan klasikal pada pertemuan pertama, Senin, 13 April 2020 menggunakan aplikasi Zoom. Adapun ID meeting 897-975-8119. Pelaksanaan pada pukul 18.30 sd 19.15 WIB. Kegiatan ini merupakan yang pertama kali bagi guru BK maupun siswa. Dari 24 siswa, yang bisa mengikuti join Meeting ada 18 siswa. Peserta didik yang tidak bisa mengikuti *Zoom Meeting* berbagai alasan hambatannya. Karena sinyal tidak sambung, *Handphone* milik orang tua (orang tua belum pulang kerja), tidak bisa diinstal *handphonnya*, dan tertidur setelah maghrib.

Pada pertemuan pertama ini peneliti /guru memberi reward/ penghargaan. Bagi 3 siswa yang bisa gabung awal *zoom meeting* mendapat hadiah menarik. Kemudian peneliti/guru mengadakan perubahan mengenai pembagian jumlah anggota diskusi kelompok. Pada siklus I tiap kelompok berjumlah 6 orang, maka siklus kedua ini jumlah anggota diskusi kelompok cukup 2 orang agar siswa memanfaatkan waktu lebih efektif. Selanjutnya guru juga akan memberi penghargaan kepada kelompok diskusi yang pertama kali mengirim jawaban. Selain itu guru mempertegas di dalam memberikan motivasi terhadap siswa serta menginfo ulang tentang sanksi bagi yang melanggar UU ITE. Karena pelaksanaan diskusi kelompok secara online, maka guru/ peneliti berpesan saat zoom meeting agar siswa benar-benar menggunakan waktu dan berdiskusi sesuai materi yang dikirim guru lewat grup kelas istimewa. Disamping

itu guru mengingatkan melalui *whatsApp*. Guru /peneliti menghubungi para siswa yang belum mengikuti *zoom meeting*, dengan menginfokan beberapa hal agar para siswa mencari tahu pasangan atau anggota kelompoknya serta bertanya mengenai materi yang disampaikan guru saat itu. Kemudian bentuk soal evaluasi kelompok dibuat lebih menarik yaitu awalnya siswa menonton / memperhatikan video singkat yang beritanya sesuai dialami siswa setingkat SMP yang terjadi nyata di salah satu propinsi di Indonesia.

Hasil amatan dari observer baik amatan terhadap siswa maupun terhadap guru diperoleh sebagai berikut, hasil observasi siswa pada pertemuan pertama mendapat skor 37. Jadi skor perolehannya 92,5 atau nilai angka yang dicapai 3,7 yang berarti nilai mutu mendekati sangat baik. Kemudian hasil observasi pengelolaan terhadap guru skor yang didapat 45, dan skor perolehannya 93,7 atau nilai angka yang dicapai yang dicapai 3,75 dengan nilai mutu mendekati sangat baik. Dari skor hasil observasi tersebut sudah ada peningkatan baik siswa maupun guru dalam mengelola kelas.

Berikut langkah-langkah kegiatan layanan yang dilaksanakan secara jarak jauh/ online pada pertemuan pertama

- a. Guru mengumumkan melalui grup kelas istimewa bahwa bagi kelompok pertama kali mengirim tugas serta nilai sempurna mendapat penghargaan dari guru.
- b. Bagi 3 anak yang bergabung lebih awal dalam *zoom meeting* juga mendapat penghargaan dari guru.
- c. Guru mengirimkan soal pre tes sehari sebelum pelaksanaan *online* melalui *zoom meeting*. Jawaban segera dikirim melalui *whatsApp* atau emel.
- d. Guru membuka salam dan memimpin berdoa
- e. Guru bimbingan konseling menanyakan kesiapan peserta didik
- f. Guru bimbingan konseling menayangkan media *slide Power Point* mengenai *bullying*.
- g. Peserta didik mengamati *slide Power Point* dari guru bimbingan konseling.
- h. Guru bimbingan konseling mengungkapkan sebuah kasus kemudian melalui tanya jawab kasus tersebut terselesaikan bersama peserta didik.
- i. Guru bimbingan konseling membentuk kelas menjadi 12 kelompok. Tiap kelompok terdiri 2 siswa.
- j. Nama kelompok menggunakan nama tarian daerah dengan tujuan peserta didik cinta budaya daerah.
- k. Guru bimbingan konseling memberi tugas secara berkelompok, yaitu membuka *you tube* mengenai “Kisah Pilu siswi SMP Purworejo Yang mengalami Perundungan”.
- l. Guru bimbingan konseling memotivasi peserta didik agar tugas dikerjakan dengan senang, ikhlas dan pasti bisa tepat waktu pengumpulannya.
- m. Layanan ditutup dengan bacaan doa. Namun sebelum ditutup pesan guru bimbingan konseling agar tugas dikerjakan dengan *japri*, *vidcall* atau yang lainnya. Guru bimbingan konseling tetap mengingatkan agar siswa mengikuti protokol kesehatan.

Selanjutnya pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 21 April 2020. Upaya yang dilakukan oleh peneliti antara lain lebih sering mengingatkan / memotivasi siswa agar berusaha mengikuti *zoom meeting*. Saat berlangsungnya *zoom meeting* siswa yang tidak mengikuti 3 anak. Hal tersebut karena sinyal yang lemah / tidak sampai. Layanan yang ditampilkan juga lebih menarik yaitu menayangkan video singkat tentang *bullying* disertai tanya jawab (jawaban bisa lewat kolom *chat*) dilanjutkan juga menayangkan video seorang *bully* yang kena azab (tidak sampai selesai tampilannya). Video tersebut yang akan

dijadikan tugas individu di rumah sehingga siswa penasaran segera memutar ulang video *you tube* tersebut. Dialog dalam video tersebut berbahasa Inggris dan terjadi di salah satu studi pendidikan di luar negeri. Pada saat *zoom meeting* siswa diberi kesempatan untuk menulis pertanyaan di kolom chat. Pertanyaan yang belum terjawab bisa dilanjutkan jawaban lewat grup kelas istimewa.

Hasil amatan dari observer baik amatan terhadap siswa maupun terhadap guru diperoleh sebagai berikut, hasil observasi siswa pada pertemuan kedua mendapat skor 40. Jadi skor perolehannya 100 atau nilai angka yang dicapai 4,0 yang berarti nilai mutu sangat baik. Kemudian hasil observasi pengelolaan terhadap guru skor yang didapat 48, dan skor perolehannya 100 atau nilai angka yang dicapai yang dicapai 4,0 dengan nilai mutu sangat baik. Dari skor hasil observasi tersebut sudah lebih meningkat lagi baik siswa dalam mengikuti layanan maupun guru dalam mengelola kelas.

Adapun siklus ke 2 pada pertemuan kedua, langkah layanannya sebagai berikut:

- 1) Guru membuka salam dan memimpin berdoa
- 2) Guru bimbingan konseling menanyakan kesiapan peserta didik
- 3) Guru bimbingan konseling menanyakan kembali materi sebelumnya atau merefresh tugas kelompok.
- 4) Guru bimbingan konseling menayangkan media *slide Power Point* mengenai *bullying* dan mengingatkan agar hati-hati menulis di media sosial
- 5) Peserta didik mengamati *slide Power Point* dari guru BK.
- 6) Guru memutar video *bullying*, dilanjutkan dengan tanya jawab isi video tersebut.
- 7) Guru bimbingan konseling menayangkan sebentar *youTube* tentang azab seorang *pembully*, namun tidak sampai selesai diputar, kemudian dihentikan. Selanjutnya guru bimbingan konseling memberikan Link untuk membuka video tersebut.
- 8) Guru bimbingan konseling memberikan tugas rumah secara individu, namun pengerjaan bisa saling berdiskusi melalui *whatsApp* jipri, telpon atau *vidcall*,
- 9) Guru bimbingan konseling memberikan waktu pengerjaan selama 3 hari. Tugas individu dikirim melalui *whatsApp* (ditulis kemudian difoto, kirim *file*, *emel*).
- 10) Guru bimbingan konseling menginformasikan jika memberikan evaluasi post test setelah kegiatan online selesai. Soal dikirim melalui *whatsApp* dan malam itu juga dikerjakan, Jawaban dikirim melalui *WhatsApp*.
- 11) Layanan ditutup dengan bacaan doa. Namun sebelum ditutup pesan guru BK agar para siswa tetap jaga kesehatan, (taat protokol kesehatan), dan selalu bersyukur, menghargai, tanggungjawab, rajin dan pemaaf dan tetap beretika di media sosial.

Hasil pre-tes siklus kedua dalam diagram batang (laporan pelaksanaan Tindakan siklus II) menunjukkan bahwa pernyataan soal no 1 (saya memermalukan teman di media sosial) tergolong sering sekali dilakukan), kemudian no 2 (saya menyebar gossip di media sosial) dan 3 (saya mencela teman di media sosial), termasuk pernyataan di mana siswa sering melakukan. Setelah adanya layanan bimbingan klasikal dengan model *problem-based learning* Perilaku tersebut terkendali / berkurang. Dalam table di atas menunjukkan 12 siswa sudah tidak melakukan perilaku *bullying* di kelas, kemudian 3 siswa masih pernah melakukan *bullying* dan 9 siswa kadang pernah melakukan *bullying* kelas, namun dalam satu perilaku.

Jika melihat data rata-rata hasil pre tes dengan post test pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh mengalami penurunan. Terbukti hasil pre test tertulis 2,472 kemudian data hasil post test rata-rata skor yang diperoleh tertulis 1,400. Angka 2,472 bermakna

siswa hampir sering melakukan pembullying, sedangkan angka 1,400 bermakna siswa pernah melakukan pembullying. Dari hasil tersebut sesuai dengan teori dari t-test, bahwa adanya perlakuan /tindakan sehingga hasil pre test dengan pos test mengalami penurunan. Pelaksanaan tindakan pada siklus ke II pada pertemuan ke 1 dengan pertemuan ke 2 peserta didik mulai ada peningkatan dalam proses layanan. Hal tersebut terbukti dari adanya beberapa aktifitas peserta didik yang positif antara lain:

- a. Jumlah peserta didik yang mengikuti Join Meeting bertambah. Ada 3 peserta didik yang tidak ikut gabung, hal itu karena sinyal yang jelek.
- b. Peserta didik mulai memperhatikan / merespon/ menanggapi jika ada informasi baik di grup kelas istimewa atau japri
- c. Peserta didik terlihat antusias dalam bertanya lewat whatsAap ketika ada yang kurang dipahami.
- d. Peserta didik segera mengumpulkan tugas baik tugas kelompok maupun individu.

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dan kedua

Berikut ini hasil kegiatan belajar siklus 1 dengan siklus 2

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Pre Tes dengan Pos Tes Siklus 1

NO	URAIAN	PRE TEST	POST TEST	Kenaikan/ Kemunduran	Keterangan
1	Jumlah Skor	543	359	-184	Secara keseluruhan perbandingan antara pre-test dengan pos - test mengalami penurunan
2	Rata-rata	3,232	2,136	-1,096	Skor Pos-test 3, 232 berarti siswa sering membully Sedangkan 2,136, bermakna rata-rata siswa pernah membully

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Pre Tes dengan Pos Tes Siklus II

NO	URAIAN	PRE TEST	POST TEST	POST TEST	KETERANGAN
1	Jumlah Skor	178	96	-82	Secara keseluruhan perbandingan antara pre-test dengan pos - test mengalami penurunan
2	Rata-rata	2,472	1,400	-1,172	Skor Pos-test 2, 472 berarti siswa hamper sering membully Sedangkan 1,400, bermakna rata-rata siswa tidak pernah membully dan hanya beberapa siswa pernah melakukan

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Kelompok Siklus 1 dan Siklus II

NO	URAIAN	SIKLUS I	SIKLUS II	KENAIKAN
1	Jumlah Nilai	1860	2190	330
2	Rata-rata	77,5	91,25	13,75
3	Nilai Terendah	75	85	10
4	Nilai Tertinggi	80	100	20

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Individu (Siklus 1 Dan 2)

NO	URAIAN	SIKLUS I	SIKLUS II	KENAIKAN
1	Jumlah Nilai	1865	2140	275
2	Rata-rata	77,70	89,16	11,46
3	Nilai Terendah	70	70	10
4	Nilai Tertinggi	90	90	0

Dengan data di atas peneliti menguraikan sebagai berikut :

Hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus II ternyata ada perubahan angka. Karena obyek penelitian adalah sikap *bullying*, di mana kata tersebut termasuk kata kerja negatif, maka skor yang diharapkan peneliti bukan kenaikan, tetapi kemunduran. Data pre tes dengan pos tes siklus I mengalami kemunduran – 1,096. Sebelum diberi layanan klasikal skor yang diperoleh 3, 231. Makna angka tersebut dalam satu bulan sebelumnya rata-rata siswa sering melakukan pembullyian terhadap temannya. Setelah diberi layanan, selang 4 hari skor yang diperoleh 2,136. Makna angka tersebut dalam 4 hari rata-rata siswa berkurang didalam melakukan pembullian terhadap temannya. Selanjutnya pada siklus ke II, skor pre- tes dengan pos -tes mengalami kemunduran -1,172. Satu bulan sebelum mendapat layanan bimbingan klasikal, skor yang diperoleh 2,472. Makna angka tersebut bahwa dalam satu bulan sebelum diberi layanan rata-rata siswa hampir sering melakukan pembullian di media sosial. Setelah diberi layanan bimbingan klasikal dengan model *problem-based learning* dalam waktu 7 hari skor yang diperoleh 1,300. Makna angka tersebut bahwa dalam 7 hari setelah diberi layanan rata-rata siswa berkurang / hampir tidak pernah di melakukan pembullyian di media social. Data siswa pre tes sebelum ada tindakan menunjukkan 19 anak hamper sering sekali melakukan perilaku bullying, dan 3 anak sering melakukan perilaku bulling serta 2 anak hampir sering berperilaku bullying. Kemudian hasil pos test siklus kedua pertemuan kedua menunjukkan 12 anak tidak melakukan pembullian, 3 anak pernah membully dan 9 anak kadang pernah melakukan pembullyian.

Selain perubahan siswa berkurang dalam melakukan pembullian, ada peningkatan di bidang kognitif. Hasil / perolehan nilai kelompok ada peningkatan antara siklus 1 dengan siklus II. Perolehan tes individu juga mengalami peningkatan antara siklus 1 dengan siklus II.

Pada akhir siklus II ini, guru juga mencari data beberapa siswa agar mengisi skala penilaian hasil bimbingan klasikal peserta didik. Adapun data yang diperoleh rata-rata siswa merasa senang mendapat layanan bimbingan klasikal dengan model *Problem-based Learning*. (lampiran 5). Berdasarkan hasil post test, evaluasi kelompok, evaluasi individu yang sesuai krietria indicator kebehasilan penelitian, maka siklus kedua sudah dihentikan.

SIMPULAN

1. Layanan bimbingan klasikal dengan Model *Problem-based Learning* yang dilaksanakan secara optimal dapat mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII.
2. Hal-hal yang dilakukan guru bimbingan konseling sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII antara lain :
 - a. Presentasi guru
Guru memaparkan materi secara klasikal
 - b. Belajar dalam kelompok
Secara berkelompok siswa mendiskusikan sebuah masalah.
 - c. Tes /Evaluasi
Evaluasi terdiri dari Evaluasi Kelompok maupun individu. Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi layanan dengan dihadapkan sebuah masalah sehingga bisa menyelesaikan bersama maupun secara individu.
 - d. Informasi lisan yang selalu ditegaskan tentang sanksi melakukan *bullying* baik secara langsung maupun lewat media sosial.
 - e. Pemberian *reward*/ penghargaan pada siklus kedua kepada :
 - Kelompok diskusi yang pertama kali mengirim tugas serta hasilnya sempurna.
 - Bagi 3 siswa yang bergabung lebih awal mendapat hadiah dari guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017 Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMP
- Riana Cahyani, 2017 Pencegahan dan Penanganan *bullying* di sekolah. Yogyakarta: Cahya Pustaka
- Fery Muhammad Firdaus (2019).Upaya Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Who;e- School Approach
- Argiati, S.H.B (2010). Studi Kasus Perilaku *Bullying* pada siswa SMA di Yogyakarta. Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta. 5, 54-69.
- Akbar, G.(2013). Mental *Imagery* Mengenal Lingkungan Sosial yang Baru pada Korban *Bullying*. eJournal Psikologi.1,(1) 23-37.
- Evy Aldiyah, (2017). *Best Practise* mengembangkan sikap ilmiah dan keterampilan Proses Peserta Didik Melalui Metode Ajar *Problem-based Learning*.
- Sri Mulyani, (2020)Penerapan Metode Pembelajaran *Problem-based Learning* guna meningkatkan Hasil belajar IPA di Masa Pandemi Covid 19
- Widayanti, R , & Dwi Nur'aini, K. 2020). Penerapan Model Pembelajaran *Problem-based Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas Siswa, *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika* , 2(1), 12.
- Ramadhani, A., Retnowati, S. (2013). Depresi pada Remaja korban *Bullying*. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, Vol.9, No.2.
- Matraisa Bara (2014). Studi Deskriptif Pada perilaku *bullying* masa remaja. Jurnal Ilmiah masa Remaja. Volume 3, No 1 2014.
- Fatimatus Sakdiyah, Betie Febriana Wahyu Endang. (2020). Resiliensi dan Kejadian *bullying* pada remaja SMP Di Demak. *Bima Nursing Journal* vol 1, 2 mei 2020.

- Suharsimi Arikunto (2014). Penelitian Tindakan Kelas.
- Yunin Nurun Nafiah (2014) Penerapan Model *Problem-based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
- Viola Amanda dkk (2020). Bentuk dan dampak perilaku *bullying* terhadap peserta didik.
- Sugiariyanti (2010). Perilaku Bully Pada anak dan remaja.
- Muthia Aryuni(2017). Strategi pencegahan *bullying* melalui Program “ Sekolah Care” Bagi fasilitator sebaya.
- Nur Indah dkk (2016). Peningkatan kemampuan literasi matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran *problem-based learning* di kelas VII.
- Abdurozak dkk (2016), Pengaruh model *problem-based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa
- Fatia Fatimah (2009) Kemampuan Komunikasi Matematika dan Pemecahan masalah melalui *problem-based learning*